



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Edukasi Interaktif pada Siswa SDN Bataan 2 Bondowoso

Rahma Dwi Lestari¹ | Citra Crysantee Gracia Nusantara² | Salsa Dyah Pratiwi³ | M. Reza Hafid Al Faris⁴ | Farah Salsabila Hakim^{5*} | Putri Dwi Andita⁶ | Weldy Nugroho Detagory⁸ | Agung Nugroho Puspito⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁹ Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence

^{5*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: 240210204050@mail.unej.ac.id.

Funding information

Universitas Jember.

Abstract

This community service activity was motivated by the low understanding of students regarding Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) at SDN Bataan 2 Bondowoso. The objective of the activity was to improve students' understanding of PHBS through interactive education. The methods used included lectures, *game-based learning*, direct practice, and discussions on four materials, namely balanced nutrition, physical activity, personal hygiene, and environmental cleanliness. Evaluation was carried out using a written pre-test and oral post-test administered to 18 students in grades IV and V. The results showed an increase in student understanding across all materials. The highest increase occurred in personal hygiene at 44%, followed by environmental cleanliness at 37%, physical activity at 19%, and balanced nutrition at 6%. Direct practice was proven to help students understand PHBS material more readily than theoretical learning alone. This activity demonstrates that interactive learning is capable of improving PHBS understanding among elementary school students.

Keywords

PHBS; Elementary School; Health Education; Interactive Learning.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Bataan 2 Bondowoso. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai PHBS melalui edukasi interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, *game-based learning*, praktik langsung, dan diskusi pada empat materi, yaitu gizi seimbang, aktivitas fisik, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test tertulis dan post-test lisan kepada 18 siswa kelas IV dan V. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada setiap materi. Peningkatan tertinggi terjadi pada materi kebersihan diri sebesar 44%, diikuti kebersihan lingkungan sebesar 37%, aktivitas fisik sebesar 19%, dan gizi seimbang sebesar 6%. Praktik langsung terbukti membantu siswa lebih mudah memahami materi PHBS dibandingkan pembelajaran teoritis. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pemahaman PHBS pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci

PHBS; Sekolah Dasar; Edukasi Kesehatan; Pembelajaran Interaktif.

1 | PENDAHULUAN

Hidup sehat merupakan hal yang seharusnya diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaatnya sangat banyak — mulai dari konsentrasi kerja, kesehatan dan kecerdasan anak, hingga keharmonisan keluarga (Natsir, 2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang ditampilkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau suatu keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan sekaligus berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Nasiatin dan Hadi, 2019). Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat serta menciptakan lingkungan sehat dalam tatanan rumah tangga. Oleh sebab itu, menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan merupakan tanggung jawab setiap anggota rumah tangga (Sapalas *et al.*, 2022). Untuk mendorong pola hidup sehat di masyarakat secara sistematis, Pemerintah Indonesia merancang program yang dinamakan PHBS (Oktariani, Aulia, dan Sari, 2021).

Tujuan PHBS adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan masyarakat agar hidup sehat, sekaligus mendorong peran aktif berbagai pihak — termasuk sektor swasta dan dunia usaha — dalam mewujudkan derajat hidup yang optimal (Husna dan Marcellia, 2019). Manfaat PHBS antara lain dapat mewujudkan lingkungan yang sehat serta menunjang pola perilaku kehidupan yang lebih sehat secara berkelanjutan (Hayati dan Hasibuan, 2020). Secara definitif, PHBS didefinisikan sebagai perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran dan perwujudan paradigma sehat, yang menjadikan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat mampu mandiri di bidang kesehatan dengan tujuan meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatan (Bajri *et al.*, 2022). PHBS juga merupakan salah satu upaya untuk memberi pengalaman kepada masyarakat melalui berbagai media informasi (Mangemba, Musaidah, dan Normalia, 2021).

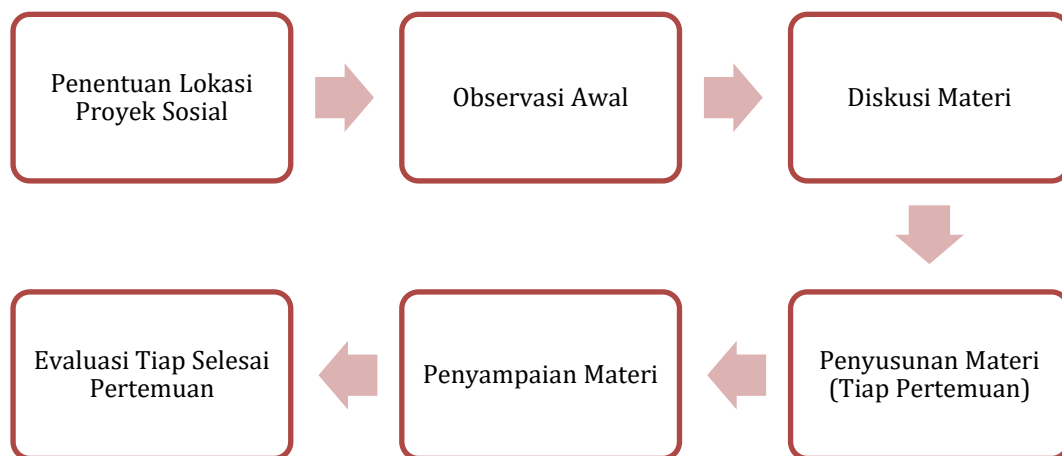
Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi salah satu sasaran utama penerapan PHBS. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (6–10 tahun) berkaitan langsung dengan PHBS (Muhani *et al.*, 2022). Di samping itu, sekolah merupakan lembaga pembentuk perilaku siswa sebelum mereka terjun ke masyarakat yang lebih luas (Nugraheni, Indarjo, dan Suhat, 2018). PHBS di tatanan lingkungan sekolah merupakan upaya untuk memberdayakan siswa, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu menerapkan PHBS dalam delapan indikator, yaitu: mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban bersih dan sehat, berolahraga secara teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan, serta membuang sampah pada tempatnya (Aminah, Huliatusunisa, dan Magdalena, 2021). Keberhasilan penerapan PHBS di sekolah tidak lepas dari peran aktif guru dan siswa secara bersamaan. Lima pesan dasar hidup sehat di lingkungan sekolah meliputi: mencuci tangan dan menggosok gigi dengan benar, mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berolahraga secara teratur, dan mengatur waktu istirahat dengan baik (Devi Ardiani dan Fitriyani, 2021).

Pemberian edukasi mengenai PHBS sangat penting disampaikan kepada anak usia sekolah dasar. Rendahnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain suasana belajar yang tidak nyaman akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, hingga tercorengnya citra sekolah (Prasetyanti dan Yanuaringsih, 2019). Minimnya pengetahuan tentang PHBS juga berdampak langsung pada kesehatan anak usia sekolah dasar (Amalia, Hamim, dan Yunita, 2025). Pemahaman tentang nilai-nilai PHBS karenanya perlu ditanamkan sejak dini. Penerapan PHBS di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya pada sekolah yang berada di wilayah pinggiran atau pedesaan. Keterbatasan fasilitas sanitasi, minimnya akses media pembelajaran kesehatan, serta rendahnya pendampingan orang tua membuat peserta didik lebih rentan memiliki kebiasaan hidup yang kurang sehat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik dan pembelajaran interaktif lebih efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar di lingkungan dengan keterbatasan fasilitas, karena siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Atas dasar itu, pendekatan yang melibatkan praktik langsung, permainan edukatif, dan diskusi dipilih dalam kegiatan pengabdian ini agar materi PHBS lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

SDN Bataan 2 termasuk sekolah yang berada dalam kondisi serba terbatas. Letaknya tidak strategis, jumlah siswanya sedikit, dan beberapa siswa mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca, menulis, serta berhitung. Fasilitas penunjang pun jauh dari memadai — hanya tersedia tiga ruang kelas untuk kelas 4, 5, dan 6, sementara kelas 1 menempati gudang, kelas 2 menggunakan ruang kepala sekolah, dan kelas 3 belajar di perpustakaan. Jamban yang tersedia pun tidak layak pakai. Pengetahuan siswa tentang PHBS juga sangat minim: tidak sedikit siswa yang berangkat sekolah tanpa mandi, tidak memahami prinsip gizi seimbang, dan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kondisi inilah yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, mengedukasi, dan memperluas wawasan para siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

2 | METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukatif partisipatif yang dikombinasikan dengan ceramah, *game-based learning*, praktik langsung, serta diskusi. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi melalui aktivitas interaktif dan praktik nyata dibandingkan ceramah konvensional. Metode *game-based learning* dipilih karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama antar siswa (Bangsawan, 2025). Pendekatan praktik langsung juga dipilih untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan membaca agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif. Materi yang diajarkan disusun secara ringkas dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar, dan disusun oleh tim pelaksana melalui diskusi sebelum setiap pertemuan. Materi yang diberikan meliputi: (1) gizi seimbang, (2) aktivitas fisik, (3) kebersihan diri, dan (4) kebersihan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Rabu mulai 7 September hingga 18 Oktober. Tim pelaksana mengajar dua kelas secara bergantian, yaitu kelas 4 dan kelas 5, dengan anggota tim yang dibagi menjadi dua kelompok. Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui data *pre-test* dan *post-test* yang dikumpulkan pada setiap pertemuan. Hasil evaluasi kemudian didiskusikan oleh tim untuk menyesuaikan materi pada pertemuan berikutnya, guna memastikan efektivitas pembelajaran di setiap sesi. Alur kegiatan proyek sosial secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Proyek Sosial dengan Tema Hidup Bersih dan Sehat

Instrumen evaluasi berupa *pre-test* tertulis dan *post-test* lisan disusun oleh tim berdasarkan indikator pemahaman pada masing-masing materi. Setiap materi terdiri atas 10 pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir anak sekolah dasar. *Pre-test* digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa sebelum materi diberikan, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perbandingan tingkat pemahaman peserta didik, sedangkan hasil observasi selama kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan proyek sosial ini mengangkat tema "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat" dan ditujukan kepada siswa kelas IV dan V SDN Bataan 2, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso, dengan total 18 siswa. SDN Bataan 2 merupakan sekolah yang berada di pinggiran Kota Bondowoso. Beberapa kondisi yang menjadi perhatian tim pelaksana antara lain: kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua siswa, rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah sehingga seluruh tanggung jawab pendidikan bertumpu pada pihak sekolah, serta minimnya pemahaman siswa tentang perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak. Kondisi fisik sekolah yang jauh dari memadai juga menjadi salah satu alasan dipilihnya SDN Bataan 2 sebagai lokasi kegiatan. Atas dasar itu, tim berupaya memberikan motivasi belajar sekaligus pemahaman yang berkaitan langsung dengan aktivitas keseharian siswa, serta menanamkan kemandirian dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Rabu mulai 7 September hingga 20 Oktober 2024, dimulai pada 11 September 2024. Kegiatan berlangsung selama empat kali pertemuan dan melibatkan 18 siswa — 9 siswa kelas 4 dan 9 siswa kelas 5 — dari total 49 siswa SDN Bataan 2. Berikut adalah deskripsi kegiatan selama empat pertemuan tersebut.



Gambar 2. Penyampaian Materi Gizi Seimbang dengan *Game-Based Learning*

Pertemuan pertama membahas materi gizi seimbang yang meliputi konsep isi piringku, kandungan zat gizi dalam makanan, dan bahaya makanan yang mengandung 5P. Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan *pre-test* tertulis. Tim pengabdian menggunakan metode ceramah berbasis presentasi. Dari kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali kandungan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, memilih makanan sesuai kebutuhan gizi, serta memahami dan menghindari makanan yang mengandung 5P. Setelah pemaparan, siswa mengikuti *post-test* secara lisan.



Gambar 3. Penyampaian Materi Aktivitas Fisik Menggunakan Metode *Game-Based Learning*

Pertemuan kedua membahas materi aktivitas fisik. Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan *pre-test* tertulis. Tim pengabdian menggunakan metode *game-based learning* yang disertai praktik langsung berupa contoh aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mengepel, dan berjalan di tempat. Siswa diharapkan memahami bahwa aktivitas fisik tidak terbatas pada olahraga formal, melainkan mencakup berbagai kegiatan harian yang menggerakkan tubuh. Setelah sesi pembelajaran, *post-test* lisan dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa.



Gambar 4. Pelaksanaan Asesmen Non-Tes Terkait Materi Kebersihan Diri

Pertemuan ketiga membahas materi kebersihan diri. Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan *pre-test* tertulis. Tim pengabdian menggunakan metode ceramah berbasis presentasi yang disertai praktik langsung cara mencuci tangan yang baik dan benar. Praktik ini bertujuan menanamkan kebiasaan mencuci tangan pada siswa. Dari kegiatan ini, siswa

diharapkan memahami pentingnya menjaga kebersihan diri — mulai dari mandi dua kali sehari, menggosok gigi, hingga mencuci tangan sebelum makan. *Post-test* lisan dilakukan setelah pemaparan materi.



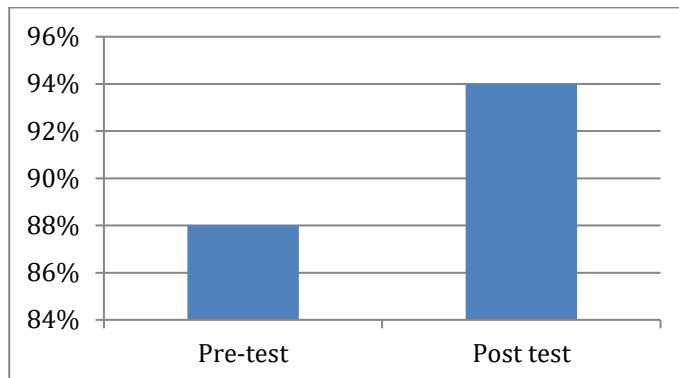
Gambar 5. Pemaparan Materi Kebersihan Lingkungan dengan Metode Ceramah

Pertemuan keempat membahas materi kebersihan lingkungan dan pencemaran lingkungan. Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan *pre-test* tertulis. Tim pengabdian menggunakan metode ceramah berbasis presentasi yang disertai praktik langsung membuang sampah pada tempatnya. Siswa dilatih untuk menjadikan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar, bukan sekadar mengikuti aturan. Tim juga menjelaskan berbagai bentuk pencemaran lingkungan yang ada di sekitar siswa — asap pembakaran sampah sebagai pencemaran udara, penggunaan deterjen berlebih sebagai pencemaran air, dan sebagainya. *Post-test* lisan dilakukan setelah pemaparan materi.

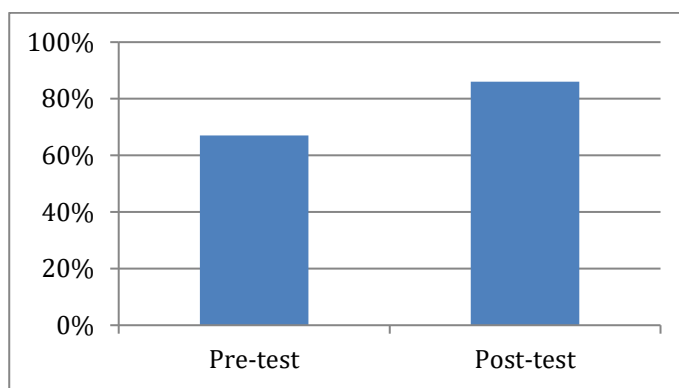


Gambar 6. Aktivitas Menonton Film untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

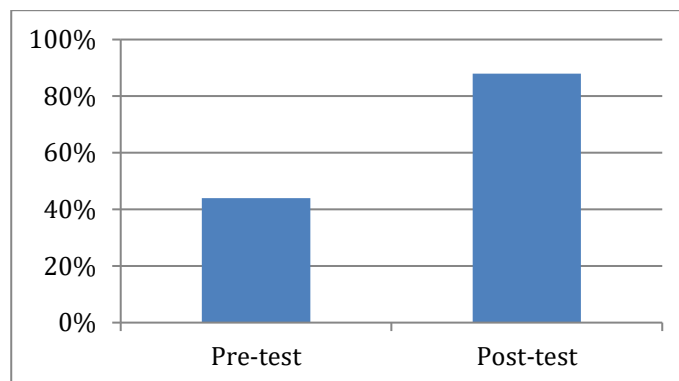
Pertemuan terakhir diisi dengan kegiatan menonton film bersama, yaitu *Laskar Pelangi*. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat meneladani karakter tokoh utama dalam film tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, sekaligus menjadi sarana hiburan yang bermakna bagi siswa. Dari lima pertemuan yang telah dilaksanakan, kegiatan ini diharapkan mampu memperluas wawasan siswa terkait PHBS secara menyeluruh. Siswa diharapkan dapat menerapkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari: memilih makanan bergizi seimbang, menghindari makanan yang mengandung 5P, memahami pembagian isi piringku, melakukan aktivitas fisik secara rutin, menjaga kebersihan diri, mencuci tangan sebelum makan, mandi dua kali sehari, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Gambaran lengkap hasil kegiatan diperoleh melalui *pre-test* sebelum materi disampaikan dan *post-test* setelah materi disampaikan. Berikut adalah analisis perbandingan *pre-test* dan *post-test* siswa kelas 4 dan 5 SDN Bataan 2 Bondowoso.

Gambar 7. Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Materi Gizi Seimbang

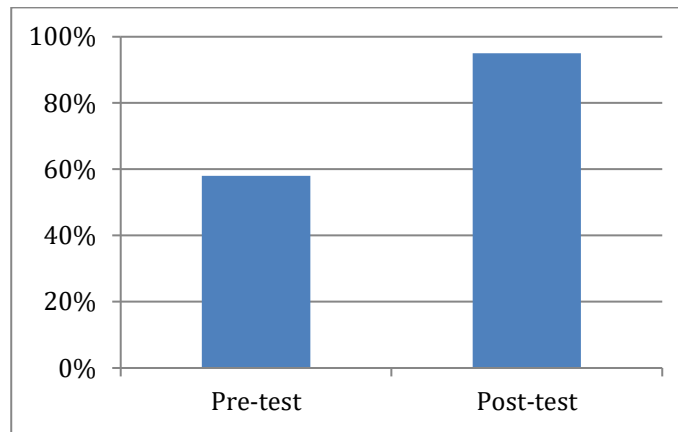
Hasil evaluasi materi gizi seimbang menunjukkan bahwa 88% siswa sudah memahami materi sebelum disampaikan, dan angka tersebut naik menjadi 94% setelah materi disampaikan — peningkatan sebesar 6%.

Gambar 8. Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Materi Aktivitas Fisik

Hasil evaluasi materi aktivitas fisik menunjukkan bahwa 67% siswa memahami materi sebelum disampaikan, dan angka tersebut naik menjadi 87% setelah materi disampaikan — peningkatan sebesar 19%.

Gambar 9. Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Materi Kebersihan Diri

Hasil evaluasi materi kebersihan diri menunjukkan bahwa hanya 44% siswa yang memahami materi sebelum disampaikan, dan angka tersebut naik menjadi 88% setelah materi disampaikan — peningkatan sebesar 44%, tertinggi di antara keempat materi.



Gambar 10. Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Materi Kebersihan Lingkungan

Hasil evaluasi materi kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa 58% siswa memahami materi sebelum disampaikan, dan angka tersebut naik menjadi 95% setelah materi disampaikan — peningkatan sebesar 37%.

3.2 Pembahasan

Materi gizi seimbang mencatat peningkatan terendah, yakni 6%. Hal ini dapat dipahami mengingat materi tersebut bersifat konseptual dan disampaikan melalui metode ceramah, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahaminya secara mendalam. Tim pengabdian mengaitkan materi dengan makanan yang ada di sekitar siswa — karbohidrat tidak hanya nasi, tetapi juga roti, singkong, dan ketela; protein bukan hanya daging, melainkan juga tempe, tahu, dan ikan; vitamin dan mineral dapat diperoleh dari sayuran lokal seperti daun kelor, kangkung, dan bayam. Meski pendekatan kontekstual ini membantu, tanpa praktik yang menyertai, pemahaman cenderung berhenti di permukaan. Materi aktivitas fisik mencatat peningkatan sebesar 19%. Siswa mendapat pemahaman baru bahwa olahraga dan aktivitas fisik adalah dua hal yang berbeda, dan bahwa kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju, menyapu, dan mengepel pun termasuk aktivitas fisik. Penggunaan metode *game-based learning* terbukti membuat siswa lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar dalam proses belajar.

Peningkatan tertinggi terjadi pada materi kebersihan diri, yaitu sebesar 44%. Lonjakan ini tidak lepas dari adanya praktik langsung mencuci tangan yang membuat materi terasa nyata dan langsung bisa dicoba oleh siswa. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret memang lebih mudah memahami sesuatu yang dapat mereka lakukan sendiri, bukan sekadar didengarkan. Rendahnya nilai *pre-test* (44%) juga menegaskan bahwa pemahaman awal siswa tentang cara mencuci tangan yang benar memang sangat kurang sebelum kegiatan dilakukan. Materi kebersihan lingkungan mencatat peningkatan sebesar 37%. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata di sekitar siswa — asap pembakaran sampah sebagai pencemaran udara, penggunaan deterjen berlebih sebagai pencemaran air — terbukti membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami. Praktik langsung membuang sampah pada tempatnya sekali lagi memperlihatkan perannya yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Di luar hasil evaluasi materi, tim pengabdian juga menemukan permasalahan lain yang tidak kalah penting: kemampuan membaca dan berbicara sebagian siswa SDN Bataan 2 masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi terhadap aspek kebahasaan dan non-kebahasaan siswa kelas 4 dan 5, ditemukan beberapa siswa yang masuk dalam kategori kesulitan membaca dan berbicara. Di kelas 4, terdapat siswa bernama Shena yang belum lancar membaca, meski masih mampu mengeja dan menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas. Di kelas 5, ditemukan siswa bernama Rizal dengan kondisi serupa. Yang membutuhkan perhatian lebih adalah Ifa, siswa kelas 4, yang mengalami kesulitan dalam artikulasi bunyi vokal dan konsonan, belum mampu membedakan huruf, tidak dapat menempatkan jeda dan tempo dengan tepat, kurang percaya diri, pandangan tidak terarah ke lawan bicara, gerak-gerik tidak ekspresif, suara tidak nyaring, dan tidak lancar dalam berbicara.

Atas temuan tersebut, tim pengabdian memberikan pendampingan intensif kepada siswa-siswa yang memiliki keterbatasan literasi, baik dalam pengerjaan *pre-test* dan *post-test* maupun setelah agenda pelaksanaan berlangsung. Metode praktik dan demonstrasi digunakan agar siswa tetap dapat memahami materi meskipun memiliki hambatan dalam kemampuan membaca. Pendekatan ini terbukti membantu siswa yang bersangkutan tetap aktif selama kegiatan dan memahami materi PHBS secara sederhana. Tim juga memberikan motivasi dan pendampingan khusus setelah kegiatan berlangsung, mengingat proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Kegiatan tanya jawab dan pemberian latihan soal turut membantu siswa memperkuat pemahaman mereka. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran edukatif interaktif dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Temuan ini

sejalan dengan Prasetyanti dan Yanuaringsih (2019) yang menyatakan bahwa media permainan edukatif mampu meningkatkan pemahaman PHBS pada siswa sekolah dasar. Praktik seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan juga membantu peserta didik menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak mudah terlupakan.

4 | KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Bataan 2 Bondowoso berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik pada seluruh materi yang diberikan. Peningkatan terbesar terjadi pada materi kebersihan diri sebesar 44% dan kebersihan lingkungan sebesar 37%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada materi gizi seimbang sebesar 6%. Metode pembelajaran interaktif melalui praktik langsung, diskusi, dan *game-based learning* terbukti membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, terutama pada materi yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ini juga menemukan adanya beberapa peserta didik yang memiliki keterbatasan membaca dan berbicara sehingga membutuhkan pendampingan khusus selama proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih adaptif dan melibatkan pendampingan literasi dasar agar proses edukasi dapat berjalan lebih baik. Selain itu, diperlukan kegiatan yang berkelanjutan agar penerapan PHBS benar-benar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik — bukan sekadar pengetahuan yang bertahan selama kegiatan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah, segenap guru, dan karyawan SDN Bataan 2 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan tim untuk melaksanakan pengabdian selama kurang lebih satu bulan. Pihak sekolah menyambut kegiatan ini dengan baik dan memberikan apresiasi yang positif. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan yang telah banyak membantu, baik sebelum pelaksanaan, saat kegiatan berlangsung, maupun dalam proses penyusunan laporan ini.

REFERENSI

- Amalia, S., Hamim, N., & Yunita, R. (2025). Pengaruh *health education* Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menggunakan metode audio visual dan demonstrasi terhadap keterampilan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 217–240.
- Aminah, S., Huliatusisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. *Jurnal JKFT*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.31000/jkft.v6i1.5214>
- Bajri, F. N., Suherman, A., Dimiyati, A., & Achmad, I. Z. (2022). Analisis praktik program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(1), 59–65. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JOK/article/view/749>
- Bangsawan, A. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) pada jam terakhir untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 8(1), 14–16.
- Devi Ardiani, N., & Fitriyani, N. (2021). Analisis tingkat kemandirian anak usia dini dalam penerapan PHBS di sekolah. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 96–102. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i2.58>
- Hayati, N. S., & Hasibuan, R. (2020). Potret upaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menuju adaptasi kebiasaan baru di Kecamatan Binjai Barat Kelurahan Sukaramai. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 5(2), 13. <https://doi.org/10.51933/health.v5i2.203>
- Husna, I., & Marcellia, S. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa SD Negeri 5 Teluk Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1), 17–21.

- Mangemba, D., Musaidah, & Normalia. (2021). Mewujudkan masyarakat desa sehat melalui penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 1(1), 23–26.
- Muhani, N., Febriani, C. A., Yanti, D. F., Rahmah, A., Rafika, E., Sari, F. A., Yusuf, G. G., Rudi, R. O., & Pratiwi, Y. A. (2022). Penyuluhan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan sekolah di SDN 01 Langkapura. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 4(1), 27–38.
- Nasiatin, T., & Hadi, I. N. (2019). Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswa sekolah dasar negeri. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 118–124. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i3.111>
- Natsir, M. F. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 4(1), 10–19.
- Nugraheni, H., Indarjo, S., & Suhat. (2018). *Promosi kesehatan berbasis sekolah* (D. Novidiantoko & D. Permatasari, Eds.; 1st ed.). Deepublish.
- Oktariani, L., Aulia, I. D., & Sari, R. S. (2021). Peningkatan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada ibu rumah tangga di wilayah Kota Tangerang. *Syntax Idea*, 3(4), 848–856. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i4.1150>
- Prasetyanti, D. K., & Yanuaringsih, G. P. (2019). Pengaruh permainan ular tangga terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v5i1.335>
- Sapalas, R. A., Ahyan, N. P. D., Rahmah, S. N., Lubis, A. F., & Rosfiani, O. (2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15592>.

How to cite this article: Lestari, R. D., Nusantara, C. C. G., Pratiwi, S. D., Al Faris, M. R. H., Hakim, F. S., Andita, P. D., Detagory, W. N., & Puspito, A. N. (2026). Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Edukasi Interaktif pada Siswa SDN Bataan 2 Bondowoso. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 232–240. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.807>.